

ANALISIS KINERJA DAN KEUNTUNGAN AGROINDUSTRI KERUPUK IKAN MIKY MOSE DI KOTA BANDAR LAMPUNG

(Agroindustry Performance and Profit Analysis of Kerupuk Ikan Miky Mose in Bandar Lampung)

Alifia Hasyimi, Ktut Murniati, Dyah Aring Hepiana Lestari

Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung, Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 1, Bandar Lampung, 35145, e-mail: ktut.murniati@fp.unila.ac.id

ABSTRACT

The purposes of this study are to analyze performance and analyze the profit of fish crackers 'kerupuk ikan' Miky Mose Agroindustry. The location of the study is determined deliberately as the consideration that the kerupuk ikan Miky Mose Agroindustry uses the main raw material of tapioca starch, which comes from cassava and fish, and the agroindustry is active in producing crackers since 1998. Respondents in this study were owners, employees, traders, consumers, and the Bandar Lampung City Industry Service. The data collection was carried out in March - April 2020. The analytical method used is the analysis of production performance and profit analysis based on revenue and total costs,. The results showed that the performance of kerupuk ikan Miky Mose Agroindustry performance based on productivity aspect, capacity, quality, and speed of delivery are in good category, while based on the flexibility aspects it is not in good category. Kerupuk ikan Miky Mose Agroindustry received profit from total costs were IDR9,257,730.56/month. This shows that the kerupuk ikan Miky Mose Agroindustry is feasible to be developed.

Key words: Agroindustry, performance, production, profit

Received: 28 January 2021

Revised: 6 July 2022

Accepted: 5 August 2022

DOI: <http://dx.doi.org/10.23960/jiia.v10i3.6217>

PENDAHULUAN

Pangan merupakan kebutuhan dasar manusia yang menjadi aspek penting dalam perkembangan perekonomian di Indonesia. Setiap masyarakat akan berusaha memenuhi kebutuhan pangannya dengan mengkonsumsi makanan yang sehat, aman, bergizi dan terjangkau untuk mencapai kondisi ketahanan pangan yang baik. Menurut Undang-undang Nomor 18 tahun 2012, ketahanan pangan adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi negara sampai dengan perseorangan, yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata, dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat untuk dapat hidup sehat, aktif, dan produktif secara berkelanjutan (Kementerian Pertanian 2013).

Diversifikasi pangan adalah program yang dilakukan agar masyarakat tidak terpaku pada satu jenis makanan pokok saja dan terdorong juga untuk mengonsumsi pangan lainnya sebagai pengganti makanan pokok (beras) yang selama ini dikonsumsi. Komoditas yang digunakan dalam program diversifikasi pangan ini sangat beragam, salah satunya adalah ubi kayu. Ubi kayu tidak hanya dikonsumsi dalam bentuk segar, tetapi juga

dapat dinikmati dalam bentuk hasil olahan lain seperti tepung tapioka yang diolah lagi menjadi kerupuk ikan.

Agroindustri kerupuk merupakan salah satu agroindustri yang ada di Kota Bandar Lampung. Industri rumah tangga pembuatan kerupuk yang terus berkembang dan sering dijumpai adalah kerupuk ikan. Kerupuk ikan merupakan hasil olahan antara tepung tapioka dan ikan yang dicampur menjadi satu kesatuan. Salah satu agroindustri kerupuk ikan di Kota Bandar Lampung adalah agroindustri kerupuk ikan Miky Mose.

Proses pengembangan agroindustri tidak terlepas dari kinerja produksi. Kinerja produksi merupakan hasil kerja atau prestasi kerja yang telah dilakukan oleh agroindustri. Kinerja produksi yang baik akan menghasilkan keluaran yang baik (Affandi 2009).

Agroindustri kerupuk ikan Miky Mose masih mengalami keterbatasan alat dan mesin dalam proses produksinya. Contoh keterbatasan alat adalah pencetakan kerupuk ikan yang masih manual menggunakan cetakan bambu, lalu keterbatasan mesin oven untuk pengeringan kerupuk mentah. Selain itu, ketersediaan bahan

baku yang tidak menentu dan harga bahan baku yang tidak stabil menyebabkan ketidakpastian bagipara pelaku agroindustri kerupuk ikan dalam menentukan jumlah produksi. Hal tersebut tentunya dapat mengganggu proses produksi kerupuk ikan. Apabila kinerja produksi kurang baik, maka akan mengganggu kegiatan pemasaran. Agroindustri kerupuk ikan dapat selalu memenuhi permintaan konsumen apabila kinerja produksinya baik. Kinerja produksi yang baik akan meningkatkan penjualan produk dan meningkatkan jumlah keuntungan yang diperoleh agroindustri. Kinerja produksi dianalisis berdasarkan produktivitas, kapasitas, kualitas, pecepatan pengiriman dan fleksibilitas dari agroindustri. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kinerja dan keuntungan agroindustri kerupuk ikan Miky Mose.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode studi kasus pada satu agroindustri kerupuk ikan. Penelitian dilakukan di agroindustri kerupuk ikan Miky Mose yang berada di Jl. Ikan Julung, Kampung Skip Rahayu RT.21 No.7, Bumi Waras, Kecamatan Teluk Betung Selatan, Kota Bandar Lampung. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa agroindustri kerupuk ikan Miky Mose menggunakan bahan baku utama tepung tapioka yang berasal dari ubi kayu dan ikan serta agroindustri ini aktif dalam melakukan produksi kerupuk ikan dari tahun 1998 (mulai merintis) sampai sekarang.

Responden dalam penelitian ini yaitu Bapak Budi dan Ibu Nurhayati selaku pemilik agroindustri kerupuk ikan Miky Mose. Data primer diperoleh melalui wawancara serta pengamatan langsung tentang keadaan di lapangan. Data sekunder diperoleh dari studi literatur, jurnal ilmiah, penelitian terdahulu, dan pustaka lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini, serta lembaga/ instansi yang terkait.

Metode analisis kuantitatif dan deskriptif kualitatif digunakan untuk menganalisis kinerja produksi agroindustri kerupuk ikan. Analisis kinerja produksi dilakukan untuk melihat hasil kerja dari agroindustri kerupuk ikan berdasarkan aspek produktivitas, kapasitas, kualitas, kecepatan pengiriman, dan fleksibilitas (Prasetya dan Lukiastuti 2009).

Produktivitas adalah suatu ukuran untuk mengonversi *input* dari proses transformasi ke dalam *output*. Produktivitas diukur menggunakan rumus berikut:

$$\text{Produktivitas} = \frac{\text{Output (Kg)}}{\text{Input (Tenaga Kerja)}} \dots\dots\dots(1)$$

Kapasitas bahan baku adalah suatu ukuran yang menyangkut kemampuan dari agroindustri dalam menghasilkan *output* dari suatu proses produksi. Kapasitas bahan baku diukur menggunakan rumus berikut:

$$\text{Kapasitas} = \frac{\text{Actual Output (Kg)}}{\text{Design Capacity (Kg)}} \dots\dots\dots(2)$$

Kualitas bahan baku pada umumnya diukur dari tingkat ketidaksesuaian dengan produk yang dihasilkan. Kualitas bahan baku pada penelitian ini dinilai dengan menggunakan parameter-parameter baik terhadap sifat yang dapat dilihat, misalnya warna putih tidak kuning, kering, tidak berbau dan tekstur yang baik.

Kecepatan pengiriman diukur berdasarkan dua ukuran dimensi. Pertama, jumlah waktu antara produk ketika dipesan dan sampai ke pelanggan, ke dua adalah jarak tempuh dalam pengiriman.

Fleksibilitas bahan baku diukur melalui tiga dimensi, yang pertama adalah kecepatan proses transformasi tepung tapioka menjadi kerupuk ikan. Kedua adalah kemampuan bereaksi untuk berubah dalam volume. Ketiga adalah kemampuan dari proses produksi untuk memproduksi berbagai macam produk secara serempak dengan menggunakan bahan baku yang sama.

Keuntungan adalah selisih antara pendapatan dengan semua biaya yang dikeluarkan selama melakukan kegiatan usaha (Kartadinata 2000). Secara matematis, menghitung keuntungan perbulan dapat dilakukan dengan rumus :

$$\pi = TR - TC \dots\dots\dots(3)$$

$$\pi = (Y.Py) - (X.Px) \dots\dots\dots(4)$$

Keterangan:

- π = Keuntungan (Rp)
- TR = Total pendapatan (Rp)
- TC = Total biaya (Rp)
- Y = Jumlah produksi (kg)
- Py = Harga satuan produksi (Rp)
- X = Faktor produksi (i = 1,2,3,...,n)
- Px = Harga faktor produksi ke-i (Rp)

Biaya total merupakan penjumlahan antara biaya tetap total dan biaya variabel total. Biaya total dapat dihitung dengan menggunakan rumus, yaitu :

$$TC = TFC + TVC \dots\dots\dots (5)$$

Keterangan:

TC = Total biaya (Rp)

TFC = Total biaya tetap (Rp)

TVC = Total biaya variabel (Rp)

Biaya produksi pada agroindustri kerupuk ikan Miky Mose terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya *overhead* pabrik. Biaya bahan baku merupakan biaya yang dikeluarkan oleh pemilik untuk memperoleh tepung tapioka sebagai bahan baku pembuatan kerupuk ikan. Biaya *overhead* pabrik merupakan elemen biaya produksi selain biaya bahan baku dan biaya kerja langsung. Biaya *overhead* pabrik terdiri dari biaya bahan tidak langsung dan tenaga kerja tidak langsung (Hansen dan Mowen 2004).

HASIL DAN PEMBAHASAN

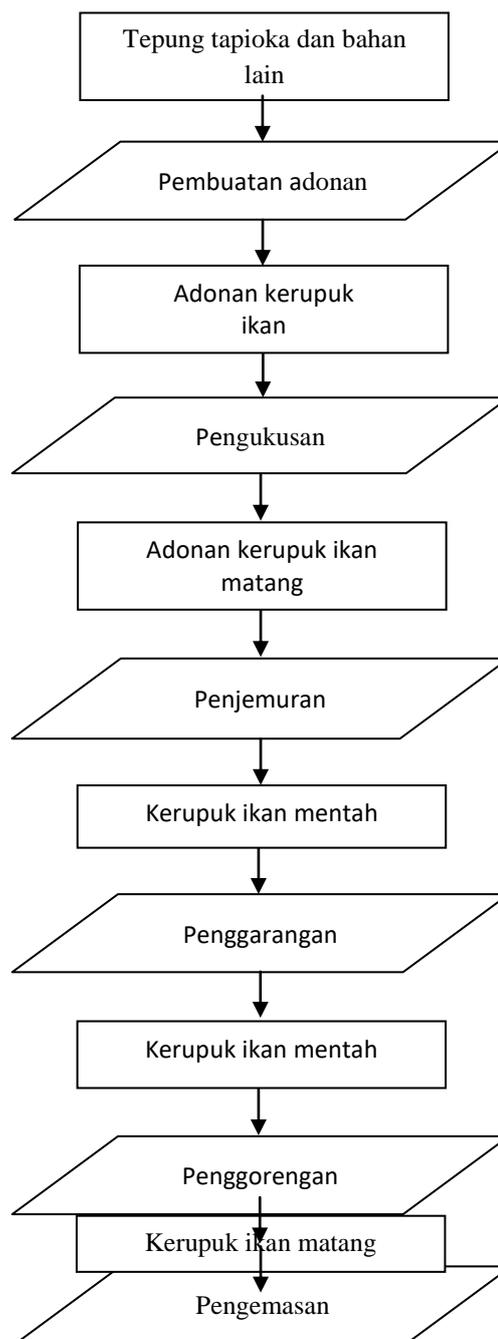
Profil Agroindustri Kerupuk Ikan Miky Mose

Agroindustri kerupuk ikan Miky Mose mulai dirintis pada tahun 1998. Pemilik agroindustri ini adalah sepasang suami istri yaitu Bapak Budi dan Ibu Nurhayati. Latar belakang berdirinya agroindustri kerupuk ikan Miky Mose ini, karena upaya untuk bertahan hidup mencari nafkah keluarganya. Usaha ini telah menjadi tradisi keluarga yang turun menurun keluarga Bapak Budi, karena usaha agroindustri kerupuk ikan Miky Mose mampu menunjang perekonomian keluarga dan menambah pendapatan.

Usaha kerupuk ikan merupakan salah satu agroindustri yang berada dalam subsistem pengolahan dalam sistem agribisnis. Agroindustri kerupuk ikan Miky Mose melakukan produksi sebanyak 12 kali dalam satu bulan dengan jumlah produksi sebanyak 4.506 kg kerupuk mentah. Agroindustri kerupuk ikan Miky Mose mampu memproduksi kerupuk ikan mentah maksimal 400 kg per satu kali produksi dengan rata-rata dari 12 kali produksi mencapai 375,5 kilogram.

Proses Produksi

Proses produksi kerupuk ikan yang dilakukan di agroindustri meliputi pembuatan adonan kerupuk, mencampurkan bahan pelengkap menjadi satu



Gambar 1. Ringkasan tahapan pembuatan kerupuk ikan.

kesatuan lalu di proses sampai pengemasan dan siap dipasarkan.

Proses produksi kerupuk ikan Miky Mose secara rinci dapat dilihat pada Gambar 1. Agroindustri kerupuk ikan Miky Mose memasarkan produknya dalam kemasan plastik berisi 10 kerupuk ikan matang dengan harga jual Rp4.000/plastik dan harga jual Rp36.000 untuk satu kilo kerupuk matang.

1. Produktivitas

Produktivitas tenaga kerja dari agroindustri dihitung dari unit yang diproduksi (*output*) dengan masukan yang digunakan (tenaga kerja) (Prasetya dan Lukiastuti 2009). Berdasarkan perhitungan yang dilakukan dengan membagi jumlah produksi kerupuk ikan mentah dalam 12 kali produksi sebanyak 4.560 kg dengan tenaga kerja per 12 kali produksi sebesar 343,42 tenaga kerja, didapat rata-rata produktivitas antara *output* terhadap tenaga kerja agroindustri kerupuk ikan Miky Mose sebesar 13,28 kg per tenaga kerja. Artinya setiap satu tenaga kerja mampu memproduksi kerupuk ikan sebanyak 13,28 kg per hari. Penelitian Sari, Zakaria, dan Affandi (2015) mendapatkan hasil perhitungan rata-rata produktivitas tenaga kerja agroindustri emping melinjo sebesar 7,26 kg/HOK dan hasil tersebut dapat dikategorikan baik. Artinya produktivitas tenaga kerja agroindustri kerupuk ikan Miky Mose dapat dikatakan lebih baik. Produktivitas agroindustri kerupuk ikan Miky Mose dapat dilihat pada Tabel 1.

2. Kapasitas Bahan Baku

Kapasitas agroindustri diperoleh dari nilai *actual output* yaitu *output* berupa kerupuk ikan mentah yang diproduksi dibagi dengan *design capacity* yaitu kapasitas maksimal atau *output* maksimal yang mampu dihasilkan agroindustri dalam memproduksi kerupuk ikan.

Tabel 1. Produktivitas agroindustri kerupuk ikan Miky Mose

No.	Keterangan	Agroindustri kerupuk ikan Miky Mose
1	<i>Output</i> (kg/12 kali produksi)	4.560 kg
2	Tenaga kerja (tenaga kerja/12 kali produksi)	343,42 tenaga kerja
3	Produktivitas (kg/ tenaga kerja)	13,28 kg/tenaga kerja

Tabel 2. Kapasitas agroindustri kerupuk ikan Miky Mose

No.	Keterangan	Agroindustri kerupuk ikan Miky Mose
1	<i>Output</i> (kg/12 kali produksi)	4.560 kg
2	<i>Output</i> maks (kg)	4.800 kg
3	Kapasitas (%) (kg/12 kali produksi)	95%

Hasil perhitungan jumlah produksi kerupuk ikan mentah dalam 12 kali produksi sebesar 4.560 kg dengan jumlah produksi maksimal sebesar 4.800 kg (12 kali produksi dikali dengan produksi maksimal sebesar 400 kg) didapat nilai kapasitas untuk agroindustri kerupuk ikan Miky Mose adalah 0,95 kg/bulan atau 95 persen yang artinya agroindustri sudah berproduksi secara baik dan agroindustri kerupuk ikan Miky Mose sudah memanfaatkan penggunaan alat dan tenaga kerja secara efektif dan efisien, karena nilai kapasitas yang mendekati 100 persen. Penelitian Sagala, Afandi dan Ibnu (2013) mendapatkan hasil perhitungan rata-rata kapasitas agroindustri kelanting sebesar 92 persen dan hasil tersebut dapat dikategorikan baik. Artinya kapasitas produksi agroindustri kerupuk ikan Miky Mose dapat dikatakan lebih baik. kapasitas produksi agroindustri kerupuk ikan Miky Mose dapat dilihat pada Tabel 2.

3. Kualitas Bahan Baku

Kualitas bahan baku pada umumnya diukur dari tingkat ketidaksesuaian dengan produk yang dihasilkan. Produk tepung tapioka berkualitas baik yang memiliki indikator tapioka yang berwarna putih, tidak berbau, tekstur baik dan kering. Tepung tapioka dengan mutu yang lebih rendah mempunyai ciri berwarna kuning, bau tidak normal, dan sedikit lembab. Agroindustri kerupuk ikan Miky Mose menggunakan tepung tapioka kualitas baik untuk memproduksi kerupuk ikan. Oleh karena itu, kualitas produk kerupuk ikan yang dikeluarkan oleh agroindustri tidak berbau dan berkualitas baik. Hasil penelitian Syarief, Lestari, dan Kasymir (2019), agroindustri kerupuk bawang menggunakan tepung tapioka yang berkualitas baik dengan indikator tapioka yang berwarna putih, tidak berbau, tekstur baik dan kering.

4. Kecepatan Pengiriman

Kecepatan pengiriman diukur berdasarkan dua ukuran dimensi. Pertama, jumlah waktu antara produk ketika dipesan dan sampai ke pelanggan, ke dua adalah jarak tempuh dalam pengiriman. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, diperoleh informasi bahwa agroindustri mengirimkan produk kerupuk ikan ke pasar kangkung membutuhkan waktu 10 menit dengan jarak tempuh kurang dari tiga km dari tempat produksi. Artinya aspek kecepatan pengiriman pada agroindustri kerupuk ikan Miky Mose sudah baik.

5. Fleksibilitas Bahan Baku

Fleksibilitas bahan baku diukur melalui tiga kriteria. Kriteria pertama, bentuk dari fleksibel dilihat dari waktu untuk mendatangkan bahan baku. Waktu dari datangnya bahan baku dan diproses menjadi kerupuk ikan berkisar 2-3 hari. Kedua, kemampuan bereaksi untuk berubah dalam volume, bagaimana kemampuan bahan baku untuk menghasilkan kerupuk ikan. Kemampuan produksi agroindustri kerupuk ikan Miky Mose dengan rata-rata penggunaan tapioka sebanyak 327,08 kg dalam 12 kali produksi dapat menghasilkan 375,5 kg kerupuk ikan mentah per produksi. Kriteria ketiga adalah kemampuan agroindustri dalam mengubah tepung tapioka dan ikan menjadi produk selain produk kerupuk ikan. Aspek fleksibilitas bahan baku pada agroindustri kerupuk ikan Miky Mose belum dapat dikatakan baik, karena pada kriteria pengukuran ketiga belum dapat dilakukan.

Keuntungan Agroindustri

Biaya produksi pada agroindustri kerupuk ikan Miky Mose di Kota Bandar Lampung terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya variabel pabrik. Biaya bahan baku merupakan biaya yang dikeluarkan oleh agroindustri untuk memperoleh tepung tapioka sebagai bahan baku utama pembuatan kerupuk. Biaya variabel pabrik merupakan biaya yang akan berubah sejalan dengan perubahan volume produksi. Biaya variabel pabrik terdiri dari biaya bahan tidak langsung dan biaya tidak langsung. Biaya *overhead* agroindustri kerupuk ikan Miky Mose dapat dilihat pada Tabel 3.

Perhitungan keuntungan pada agroindustri kerupuk ikan Miky Mose di Kota Bandar Lampung dapat dilihat pada Tabel 4. Tabel 4 menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan yang diterima oleh responden kerupuk ikan dalam 12 kali produksi sebesar Rp13.680.000,00 sedangkan biaya total yang dikeluarkan sebesar Rp4.852.715,28. Keuntungan yang diperoleh sebesar Rp9.257.730,56 dalam 12 kali produksi dengan memperhitungkan biaya penyusutan peralatan dan biaya tenaga kerja tidak langsung yang dalam hal ini adalah pemilik agroindustri, biaya tersebut sebenarnya tidak dikeluarkan namun diperhitungkan. Semakin besar

jumlah produksi yang dihasilkan oleh agroindustri kerupuk ikan, maka semakin besar pula pendapatan yang diperoleh. Meningkatnya jumlah produksi selalu diikuti oleh jumlah faktor produksi (*input*) yang digunakan. Biaya produksi terbesar berasal dari biaya bahan baku, karena jumlah penggunaan tepung tapioka paling banyak dibandingkan penggunaan faktor produksi lainnya, yaitu sebanyak 1.897,083 kilogram per kali produksi.

Kondisi ini sejalan dengan penelitian Salsabila, Haryono, dan Syarief (2019) bahwa biaya produksi terbesar yang dikeluarkan oleh agroindustri keripik pisang adalah biaya bahan baku, yaitu sebesar Rp4.468.333,33 dari total biaya sebesar Rp7.620.797,57 karena jumlah bahan baku yang diolah dalam satu bulan sebanyak 684,17 kg. Jumlah penggunaan bahan baku ini paling besar diantara penggunaan faktor lainnya.

Berdasarkan perhitungan, keuntungan yang diperoleh agroindustri sebesar Rp9.257.730,56 dalam 12 kali produksi atau Rp771.477,50 per satu kali produksi, maka dapat dikatakan bahwa kerupuk ikan Miky Mose di Kota Bandar Lampung menguntungkan. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Pardani (2015) bahwa agroindustri gula semut menguntungkan dan layak untuk dikembangkan, karena keuntungan yang diperoleh sebesar Rp290.108,11 per satu kali produksi

Tabel 3. Biaya *overhead* agroindustri kerupuk ikan Miky Mose

Uraian	Satuan	Jumlah	Harga satuan (Rp)
Biaya Bahan Tidak Langsung			
Bawang putih	Kg	31,20	18.000,00
Ikan giling	Kg	7,00	40.000,00
Garam	Kg	3,00	500,00
Kayu bakar	Kubik	25,00	55.000,00
Minyak goreng	Liter	285,00	10.000,00
Plastik	Lembar	0,60	150,00
Pembungkus			
Tali	Kg	31,20	12.000,00
Biaya listrik		7,00	20.000,00
Tenaga kerja tidak langsung			
Biaya transportasi			32.250,00
Penyusutan			168.131,94

Tabel 4. Keuntungan agroindustri kerupuk Ikan Miky Mose dalam 12 kali produksi

No	Uraian	Satuan	Jumlah	Harga (Rp)	Nilai (Rp)
1	Pendapatan Produksi	Kg	380,00	36.000,00	13.680.000,00
2	Biaya produksi				
	1. Biaya bahan baku				
	Tepung tapioka	Kg	327,08	5.800,00	1.897.083,33
	2. Biaya tenaga kerja	HOK	13,06	42.500,00	555.050,00
	3. Biaya variabel pabrik				
	Biaya bahan tidak langsung				
	Bawang putih	Kg	1,50	18.000,00	27.000,00
	Ikan giling	Kg	31,20	40.000,00	1.248.000,00
	Garam	Kg	7,00	500,00	3.500,00
	Kayu bakar	Kubik	3,00	55.000,00	165.000,00
	Minyak goreng	Liter	25,00	10.000,00	250.000,00
	Plastik pembungkus	Lembar	285,00	150,00	42.750,00
	Tali	Kg	0,60	12.000,00	7.200,00
	Biaya listrik				20.000,00
	Biaya tidak langsung				
	Biaya transportasi	Rp			32.250,00
	Penyusutan	Rp			168.131,94
	Total biaya <i>overhead</i> pabrik				1.963.831,94
	Total biaya	Rp			4.415.956,28
3	Keuntungan	Rp			9.257.730,56

KESIMPULAN

Kinerja agroindustri kerupuk ikan Miky Mose di Kota Bandar Lampung berdasarkan aspek produktivitas, kapasitas bahan baku, kualitas bahan baku, dan kecepatan pengiriman sudah baik, sedangkan berdasarkan aspek fleksibilitas bahan baku belum dapat dikatakan baik, karena pada aspek ketiga yaitu kemampuan agroindustri dalam mengubah tepung tapioka dan ikan menjadi produk selain produk kerupuk ikan belum dapat dilaksanakan. Selain itu, biaya bahan baku tepung tapioka merupakan komponen biaya paling besar. Kemudian diikuti oleh biaya ikan giling, tenaga kerja, biaya minyak goreng, biaya kayu bakar dan biaya transportasi. Agroindustri kerupuk ikan Miky Mose memiliki rata-rata produksi sebesar 375,50 kg dalam 12 kali produksi dengan harga jual sebesar Rp36.000,00/kg. Agroindustri kerupuk ikan Miky Mose memperoleh keuntungan sebesar Rp9.257.730,56 dalam 12 kali produksi dalam satu bulan, sehingga agroindustri ini menguntungkan.

DAFTAR PUSTAKA

Affandi, M.I. 2009. Peran Agroindustri dalam Perekonomian Wilayah Provinsi Lampung: Analisis Keterkaitan Antarsektor dan

Agglomerasi Industri. *Disertasi*. Institut Pertanian Bogor. Bogor.

Kementerian Pertanian. 2013. *Pedoman Database Ketahanan Pangan*. BKP Kementerian Pertanian. Jakarta.

Hansen dan Mowen. 2004. *Manajemen Biaya, Edisi Bahasa Indonesia Buku Kedua*. Salemba Empat. Jakarta.

Kartadinata. 2000. *Akuntansi dan Analisis Biaya*. Aneka Cipta. Jakarta.

Pardani C. 2015. Peningkatan pendapatan pengrajin gula melalui agroindustri gula semut di Kabupaten Tasikmalaya. *Mimbar Agribisnis*, 1(1) : 23-30. <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/mimbaragribisnis/article/view/28/24>. [2 Juli 2020].

Prasetya, H dan Lukiastruti, F. 2009. *Manajemen Operasi*. Media Pressindo. Jakarta.

Sagala IC, Afandi MI dan Ibnu M. 2013. Kinerja usaha agroindustri kelanting di Desa Karang Anyar Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis*, 1(1) : 60-65. <https://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/issue/view/8>. [20 Mei 2020].

Salsabila S, Haryono D, dan Syarif YA. 2019. Analisis pendapatan dan nilai tambah agroindustri keripik pisang di Desa Sungai Langka Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran. *Jurnal Ilmu Ilmu*

- Agribisnis*, 7(1) : 68-74.
<https://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/3333>. [20 Mei 2020].
- Sari IRM., Zakaria WA, dan Affandi MI. 2015. Kinerja produksi dan nilai tambah agroindustri emping melinjo di Kota Bandar Lampung. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis*, 3(1) : 18-25.
<https://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/artic>
- le/view/1013. [12 Oktober 2020].
- Syarief ANL, Lestari DAH dan Kasymir E. 2019. Keragaan agroindustri kerupuk bawang Winda Putri di Kecamatan Tanjung Senang Kota Bandar Lampung. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis*, 7(3) : 298-305.
<https://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/3766/2767>. [20 Mei 2020].